



# Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* terhadap Kasus Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya

Muhafasya Karunia Azzahra  
Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: [muhafasya.karunia.azzahra-2019@fkm.unair.ac.id](mailto:muhafasya.karunia.azzahra-2019@fkm.unair.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-07	<p>Super Depo Sutorejo is a waste management facility that accommodates a large volume of waste compared to other places in Surabaya. The results of interviews with several workers found that most of the workers had complaints in the form of itching, redness, and peeling skin. Dermatitis symptoms can appear several days, months, to years after exposure. Therefore, those who are continuously in contact with irritant exposures, like trash, will be very susceptible to contact dermatitis. Personal hygiene is one of the factors that can influence the occurrence of irritant contact dermatitis. This study aims to analyze the relationship between personal hygiene and irritant contact dermatitis among waste sorting officers at Super Depo Sutorejo, Surabaya City. This research is an analytic observational study with a cross sectional design. The sample in this study consisted of 26 waste sorting officers at the Super Depo Sutorejo using total sampling method. Data was collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-square test. This study's results show a relationship between personal hygiene (<math>p</math>-value=0.008) and irritant contact dermatitis in waste sorting officers at Super Depo Sutorejo. This research concludes that poor personal hygiene among officers causes irritant contact dermatitis. It would be best to increase awareness regarding the importance of maintaining personal hygiene to prevent the risk of dermatitis and reduce the severity for sufferers.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Dermatitis;</i> <i>Personal Hygiene;</i> <i>Waste.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-07	<p>Super Depo Sutorejo menampung volume sampah dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan TPS lainnya di Kota Surabaya. Dari hasil wawancara dengan beberapa pekerja didapatkan bahwa terdapat keluhan berupa gatal-gatal, kemerahan, hingga kulit mengelupas pada sebagian besar pekerja. Gejala penyakit dermatitis dapat timbul beberapa hari, bulan hingga tahun setelah pajanan terjadi. Oleh karena itu, mereka yang secara terus menerus berkontak dengan pajanan iritan, salah satunya adalah sampah, akan sangat rentan untuk terkena dermatitis kontak. Perilaku <i>personal hygiene</i> merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> terhadap kasus dermatitis kontak iritan pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun <i>cross sectional</i>. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo dengan menggunakan metode sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji <i>Chi-square</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara <i>personal hygiene</i> (<math>p</math>-value=0,008) dengan kasus dermatitis kontak iritan pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku <i>personal hygiene</i> yang masih buruk dikalangan petugas menyebabkan terjadinya kasus DKI. Sebaiknya, perlu dilakukan peningkatan kesadaran terkait pentingnya menjaga kebersihan diri agar mencegah risiko terjadinya dermatitis dan mengurangi tingkat keparahan bagi para penderita.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Dermatitis;</i> <i>Higiene Individu;</i> <i>Sampah.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), sampah merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai kembali atau tidak disenangi atau dibuang, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Hasnam, Syarief dan Yusuf, 2017). Seiring bertambahnya jumlah penduduk, semakin

meningkatkan jumlah timbulan sampah. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 30.911.340,99 ton/tahun. Sebagian besar sampah yang berada di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) berasal dari kegiatan domestik atau rumah tangga (Mulasari, Husodo dan Muhadjir, 2014).

Surabaya yang merupakan ibu kota Jawa Timur merupakan salah satu kota metropolitan dengan penduduk kedua terbanyak setelah Jakarta dan merupakan yang terpadat di Jawa Timur. Banyaknya penduduk di Kota Surabaya menyebabkan timbulan sampah dengan jumlah besar setiap harinya. Data SIPSN menunjukkan pada rentang tahun 2020, Kota Surabaya menghasilkan sebanyak 2.222,62 ton sampah setiap harinya. Oleh karena besarnya sampah yang dihasilkan, perlu penanganan yang tepat untuk mengurangi timbulan sampah tersebut. Terdapat 4 prinsip dalam menangani jumlah sampah, yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *replace* (mengganti). (P. Hasilinda, Y. Melda, 2022) Tempat Pengolahan Sampah dengan Prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang selanjutnya disingkat TPS 3R merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang sampah dalam skala kawasan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013).

Pada TPS yang menerapkan sistem pengolahan berbasis 3R, aktivitas utama yang dilakukan adalah pemilahan sampah. Pada aktivitas tersebut, para pekerja memiliki risiko tinggi terpapar oleh agen yang dapat menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis kontak. Hal ini karena para pekerja terpapar dengan berbagai macam jenis sampah, baik organik, anorganik, hingga sampah B3 rumah tangga seperti masker. Berbagai jenis sampah tersebut mengandung zat-zat yang bersifat iritan, sehingga tinggi kemungkinan para pekerja tersebut untuk terjangkit dermatitis kontak. Risiko akan semakin meningkat apabila pekerja banyak yang tidak menggunakan APD secara lengkap dan memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang masih buruk.

Dermatitis kontak merupakan dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit (Megantari, 2020). Dermatitis kontak dapat disebabkan oleh banyak hal, yaitu bahan pelarut deterjen, minyak, pelumas, asam alkil, serbuk kayu, bahan abrasif, enzim, minyak, larutan garam konsentrat, plastik, suhu dan kelembapan lingkungan. Berdasarkan data epidemiologi Kemenkes RI tahun 2017, didapatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit di Indonesia adalah dermatitis kontak, dimana sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% sisanya merupakan dermatitis kontak alergi.

Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan reaksi peradangan kulit non-imunologik, yaitu kerusakan kulit yang terjadi secara langsung tanpa didahului proses pengenalan atau sensitisasi (Sularsito dan Soebaryo, 2016). DKI sering terjadi pada pekerja dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan hingga rasa malu. Penyakit DKI juga dapat ditemukan pada pekerja sektor informal yang pada umumnya kurang memperhatikan sanitasi dan kebersihan diri serta lingkungan kerjanya (Kasiadi *et al.*, 2018). Seseorang yang terlibat dalam pekerjaan terkait sampah seperti pemulung berisiko mengalami dermatitis kontak karena cenderung memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini karena lingkungan kerja yang tidak bersih dan fasilitas sanitasi yang disediakan tidak memadai, sehingga mereka cenderung tidak mementingkan kebersihan diri (Janah dan Windraswara, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Passi Barat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis ( $p\text{-value} = 0,000$ ) (Novitasari *et al.*, 2023). Penelitian lain yang dilakukan pada petugas pengangkut sampah di salah satu TPA di Kota Jambi menjelaskan walaupun responden telah melakukan *personal hygiene* dengan baik, namun masih terdapat petugas yang mengalami dermatitis kontak (43,4%). Hal ini kemungkinan terjadi karena tidak semua aspek *personal hygiene* dilakukan oleh petugas dan masih terdapat beberapa yang tidak mematuhi aturan untuk menjaga kebersihan diri (Yurandi, Entianopa dan Yenni, 2021).

Super Depo Sutorejo menerima sampah dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan TPS 3R lainnya di Kota Surabaya dengan sampah yang masuk mencapai 3.761,95 ton/tahun. Menurut penuturan dari salah satu pengawas TPS, Super Depo Sutorejo dapat menerima sampah hingga 25 ton/hari. Namun, kapasitas pengolahan sampah yang dapat ditampung hanya sekitar 15 ton/hari. Super Depo Sutorejo juga memiliki jumlah pekerja yang lebih banyak dibandingkan dengan TPS 3R lainnya yang ada di Kota Surabaya dengan total pekerja sebanyak 27 orang. Jumlah pekerja yang terbanyak ini dikarenakan Super Depo Sutorejo menerima sampah dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan TPS 3R lainnya.

Pada observasi awal yang dilakukan, terlihat bahwa memang masih banyak pekerja pemilahan sampah yang belum menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap serta perlu

memperhatikan terkait *personal hygiene*. Perilaku *personal hygiene* seperti menjaga kebersihan kulit, kuku, tangan, dan kaki serta pakaian merupakan salah satu langkah yang paling ampuh dalam mencegah penyakit. Dalam kehidupan sehari-hari konsep *personal hygiene* sangat penting dan harus selalu diterapkan (Apriliani *et al.*, 2022).

Dari hasil wawancara, terdapat keluhan dari petugas pemilah sampah terkait masalah kulit seperti gatal, kemerahan, hingga kulit mengelupas. Namun, para petugas beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal biasa dan cenderung dibiarkan. Padahal, apabila dibiarkan gejala yang ditimbulkan akan semakin parah. Apabila dermatitis tidak segera diobati, maka akan terjadi penebalan kulit dan efek dari garukan yang ditimbulkan dapat menyebabkan infeksi sekunder (Sinaga *et al.*, 2019).

Dermatitis kontak sering terjadi pada pekerja yang sering terpajan dengan bahan kimia, salah satunya adalah petugas pemilah sampah. Petugas pemilah sampah setiap harinya terpajan oleh sampah. Sampah sendiri mengandung tidak hanya bahan kimia, namun juga mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan serangga juga terdapat didalamnya. Dengan intensitas paparan yang sering dan masih buruknya *personal hygiene*, menjadikan petugas pemilah sampah berisiko tinggi terjangkit penyakit kulit seperti dermatitis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kasus DKI pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancang bangun *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 27 petugas pemilah sampah dengan 2 orang pengawas yang bekerja Super Depo Sutorejo, sehingga menjadikan total populasi sebanyak 29 orang. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah orang yang tercatat sebagai pekerja di Super Depo Sutorejo pada tahun 2023 dengan kriteria berkontak dan melakukan pemilah sampah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Namun, selama penelitian berlangsung terdapat 3 orang pekerja yang tidak dapat hadir ketika dilakukan pemeriksaan bersama dokter, sehingga menjadikan total sampel berjumlah 26 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku *personal hygiene*, sedangkan variabel dependennya adalah kasus dermatitis kontak

iritan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa kuesioner. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan  $\alpha = 0,05$ . Namun apabila syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi, maka digunakan uji alternatif lainnya, yaitu uji *Fisher's Exact Test*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	65,4
Perempuan	9	34,6
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat terlihat bahwa dari 26 petugas pemilah sampah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (65,4%) dan petugas wanita sebanyak 9 orang (34,6%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Usia Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kategori Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15 - 39 tahun	14	53,8
40 - 64 tahun	12	46,2
> 64 tahun	0	0,0
Total	26	100,0

Mean (tahun) = 37,27  
SD = 11,084  
Min (tahun) = 21  
Maks (tahun) = 60

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pada Tabel 2 diatas, dapat terlihat bahwa dari 26 petugas pemilah sampah, yang berada pada rentang usia 15 - 39 tahun sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan yang berada pada rentang usia 40 - 64 tahun sebanyak 12 orang (46,2%) dan tidak ada petugas pemilah sampah yang berusia lebih dari 64 tahun. Usia petugas pemilah sampah yang temuda berusia 21 tahun sedangkan usia tertua yaitu 60 tahun. Rata-rata usia petugas pemilah adalah 37,27 tahun dengan standar deviasi 11,084. Perilaku *personal hygiene* merupakan perilaku responden untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri, sehingga dapat mencegah atau mengurangi risiko terjangkit penyakit, salah satunya adalah dermatitis kontak iritan (DKI).

Perilaku *personal hygiene* yang diteliti pada penelitian ini meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan, kuku, dan kaki, serta kebiasaan mengganti pakaian.

**Tabel 3.** Distribusi Perilaku Kebersihan Kulit Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kebersihan Kulit	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	6	23,1
Baik	20	76,9
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo sebanyak 20 orang (76,9%) sudah baik dalam melakukan kebersihan kulit, sedangkan sebanyak 6 orang (23,1%) masih tergolong buruk.

**Tabel 4.** Distribusi Perilaku Kebersihan Tangan, Kuku, dan Kaki Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kebersihan Tangan, Kuku, dan Kaki	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	18	69,2
Baik	8	30,8
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo sebanyak 8 orang (30,8%) sudah baik dalam melakukan kebersihan tangan, kuku, dan kaki, sedangkan sebanyak 18 orang (69,2%) masih tergolong buruk.

**Tabel 5.** Distribusi Kebiasaan Mengganti Pakaian Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kebersihan Tangan, Kuku, dan Kaki	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	7	26,9
Baik	19	73,1
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diketahui bahwa dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo sebanyak 19 orang (73,1%) sudah baik dalam menjaga kebiasaan mengganti pakaian, sedangkan sebanyak 7 orang (26,9%) masih tergolong buruk.

**Tabel 6.** Distribusi Perilaku *Personal Hygiene* Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	8	30,8
Baik	18	69,2
Total	26	100,0

Berdasarkan Tabel 6 diatas, perilaku *personal hygiene* merupakan jumlah dari frekuensi kebersihan kulit, kebersihan tangan, kuku, dan kaki, serta kebiasaan mengganti pakaian pada petugas pemilah sampah yang diakumulasi dan dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat. Dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo, sebanyak 18 orang (69,2%) sudah baik dalam perilaku *personal hygiene*, sedangkan 8 orang (30,8%) lainnya masih tergolong buruk.

**Tabel 7.** Distribusi Kasus Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kasus Dermatitis Kontak Iritan (DKI)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	9	35,6
Tidak	17	65,4
Total	26	100,0

Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, dapat terlihat bahwa dari 26 petugas pemilah sampah yang berada di Super Depo Sutorejo, sebanyak 9 orang (35,6%) terdiagnosa mengalami DKI, sedangkan yang tidak mengalami sebanyak 17 orang (65,4%).

**Tabel 8.** Distribusi Spesifikasi Diagnosis Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
DKI Akut	3	33,3
DKI Kronik	6	66,7
Total	9	100,0

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat terlihat bahwa dari 9 petugas pemilah sampah yang terdiagnosa dermatitis kontak iritan, sebanyak 3 orang (33,3%) mengalami dermatitis kontak iritan (DKI) akut, sedangkan sebanyak 6 orang (66,7%) mengalami DKI kronik.

**Tabel 9.** Tabulasi Silang *Personal Hygiene* terhadap Kasus Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Tahun 2023

<i>Personal Hygiene</i>	Kasus Dermatitis Kontak Iritan (DKI)		Total		<i>p-value</i>
	Ya	Tidak	n	%	
Buruk	n 6 % 23,1	n 2 % 7,7	8	30,8	0,008
Baik	n 3 % 11,5	n 15 % 57,5	18	69,2	
Total	n 9 % 34,6	n 17 % 65,4	26	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 petugas pemilah sampah yang sudah melakukan perilaku *personal hygiene* dengan baik, sebanyak 15 orang (57,7%) tidak mengalami DKI dan sebanyak 3 orang (11,5%) mengalami DKI. Sedangkan dari 8 petugas pemilah sampah yang masih buruk dalam perilaku *personal hygiene*, sebanyak 2 orang (7,7%) tidak mengalami DKI dan sebanyak 6 orang (23,1%) mengalami DKI. Hasil analisis uji *Chi-Square* dengan melihat uji *Fisher Exact* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,008 dengan  $\alpha = 0,05$ . Nilai *p-value* <  $\alpha$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kasus dermatitis kontak iritan pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya Surabaya.

## B. Pembahasan

Menurut Depkes RI (2010), *personal hygiene* atau higiene perorangan adalah usaha diri individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari konsep *personal hygiene* sangat penting dan harus selalu diterapkan (Apriliani *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perilaku *personal hygiene* yang masih buruk lebih banyak terjadi pada responden yang menderita DKI, yaitu sebanyak 6 responden (23,1%). Jumlah tersebut berbeda dengan penderita DKI yang dalam perilaku *personal hygiene* nya sudah tergolong baik, yaitu sebanyak 3 responden (11,5%). Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa responden yang masih buruk dalam perilaku *personal hygiene* berpeluang lebih besar untuk terkena DKI.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kasus DKI

pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo, hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* = 0,008 (< 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Passi Barat dengan nilai *p-value* = 0,000 (Novitasari *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan di TPA Talang Gulo menjelaskan walaupun responden telah melakukan *personal hygiene* dengan baik, namun masih terdapat yang mengalami dermatitis kontak (43,4%). Hal ini kemungkinan terjadi karena tidak semua aspek *personal hygiene* dilakukan oleh responden dan masih terdapat beberapa yang tidak mematuhi aturan untuk menjaga kebersihan diri (Yurandi, Entianopa dan Yenni, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dimana dari hasil analisis yang dilakukan sebagian besar (69,2%) responden telah memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik, namun masih ditemukan yang mengalami DKI (35,6%).

Pada petugas pemilah sampah, *personal hygiene* berperan penting dalam pencegahan DKI. Kebersihan kulit dan kebersihan tangan, kuku, dan kaki sangat penting untuk selalu dijaga karena selalu berkontak dengan sampah. Selain itu, Kebiasaan mengganti pakaian juga merupakan salah satu perilaku *personal hygiene* yang penting bagi petugas pemilah sampah, karena para petugas selalu berkontak dengan sampah yang kotor serta suhu yang tinggi di TPS cenderung membuat badan lebih mudah berkeringat.

Pada penelitian yang dilakukan di TPA Bantargebang, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kebersihan kulit dengan DKI (*p-value* = 0,000) (Apriliani *et al.*, 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar (76,9%) responden sudah baik dalam menjaga kebersihan kulit. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa responden segera mandi setelah selesai bekerja. Tidak ada petugas yang mandi di Super Depo, mereka mandi di rumah masing-masing. Penggunaan handuk juga sudah cukup baik, dimana handuk dipakai seorang diri. Walaupun masih terdapat beberapa responden yang menggunakan handuk bersama dengan pasangannya.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden (69,2%) masih buruk dalam menjaga kebersihan tangan, kuku, dan kaki. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa semua responden ketika mencuci tangan menggunakan sabun yang mereka temukan dari

tumpukan sampah. Apabila sekiranya masih dapat dipergunakan, maka sabun tersebut akan digunakan untuk bersama-sama. Namun, hal itu tentu tidak dapat dibenarkan, walaupun mereka sudah mencuci tangan menggunakan sabun, namun sabun yang digunakan sudah tercampur oleh sampah yang lain, sehingga bukannya membersihkan malah dikhawatirkan akan menambah faktor risiko penyakit.

Sebagian besar responden juga belum rutin dalam memotong kuku, yang mana setiap hari mereka memegang sampah dan dikhawatirkan bakteri dapat masuk melalui kuku. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2021) menyebutkan bahwa responden dengan kebersihan kuku, tangan, dan kaki yang buruk meningkatkan risiko 3,56 kali (PR = 3,56; CI 95%) untuk mengalami dermatitis kontak (Pramana dan Utami, 2021). Sebagian besar petugas pemilah sampah dalam penelitian ini telah memiliki kebiasaan mengganti pakaian yang baik (73,1%). Hal ini karena mayoritas responden selalu mengganti pakaian kerja setiap hari, walaupun masih terdapat beberapa yang mengganti setiap 2 kali sehari. Namun, sebagian besar responden belum segera mengganti pakaian ketika berkeringat. Dari hasil observasi, temperatur pada Super Depo cenderung tinggi, terutama pada siang hari, sehingga membuat badan menjadi lebih mudah berkeringat. Keadaan berkeringat atau lembap akan meningkatkan risiko terjadinya dermatitis (Kusuma, Budiastuti dan S, 2019). Mayoritas responden laki-laki umumnya hanya membuka bajunya saja ketika berkeringat dan lanjut bekerja dengan posisi tidak memakai baju. Hal ini tentu meningkatkan keterpaparan dengan sampah dan dapat meningkatkan risiko terjadinya DKI.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Perilaku *personal hygiene* pada mayoritas responden sudah tergolong baik (69,2%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak mengalami dermatitis kontak iritan (DKI) sebanyak 65,4%. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kasus dermatitis kontak iritan pada petugas pemilah sampah di Super Depo Sutorejo dengan nilai p-value sebesar 0,008.

##### B. Saran

Perlunya peningkatan kesadaran terkait pentingnya *personal hygiene* dalam mencegah risiko terjadinya penyakit seperti dermatitis kontak iritan pada petugas pemilah sampah. Perilaku seperti mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun serta rutin memotong dan membersihkan kuku tangan dan kaki minimal 1 kali seminggu harus dilakukan agar mencegah penyakit yang dapat ditularkan dari sisa kotoran yang menempel atau terselip pada tangan dan kaki. Para petugas juga harus membiasakan untuk membawa pakaian ganti ketika bekerja agar saat baju basah akibat keringat yang berlebih dapat langsung menggantinya.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Apriliani, R. *et al.* (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 221-234. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
- Hasnam, L.F., Syarief, R. dan Yusuf, A.M. (2017). Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 3(3), 407-416. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.407>
- Janah, D.L. dan Windraswara, R. (2020). Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 2), 404-414. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%202.34883>
- Kasiadi, Y. *et al.* (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Desa Kalinaun Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 7(5), 1-10.
- Kusuma, R.B., Budiastuti, A. dan S, A.W. (2019). Beberapa Faktor Resiko Terjadinya Dermatitis Seboroik pada Karyawan Go-Jek Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 458-467. <https://doi.org/10.14710/dmj.v8i1.23376>
- Megantari, G. (2020). Dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*,

- 4(Special 1), hal. 112-123. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%201.39538>.
- Mulasari, S.A., Husodo, A.H. dan Muhadjir, N. (2014). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 404-410. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.412>
- Novitasari, D. et al. (2023). Analisis Jenis Kelamin, Riwayat Alergi, dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 40-45. <https://doi.org/10.55644/jkc.v4i1.104>
- P. Hasilinda, Y. Melda, M.E. et al (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415-3420. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1337>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Website: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/144707/permen-pupr-no-03prtm2013-tahun-2013>
- Pramana, I.G.S.A. dan Utami, N.W.A. (2021). Hubungan Higiene Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Pengangkut Sampah di DLHK Kota Denpasar Tahun 2020. *Archive of Community Health*, 8(2), 325. <https://doi.org/10.24843/ACH.2021.v08.i02.p09>
- Sinaga, W.C. et al. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan terhadap Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Garam (Studi pada Petani Garam Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5(4), 5-48. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18682>
- Sularsito, S.A. dan Soebaryo, R.W. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 7 ed. Diedit oleh S.L.S. Menaldi, K. Bramono, dan W. Indriatmi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Yurandi, E., Entianopa dan Yenni, M. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1613>